

## Pendekatan Alternatif dalam Pembangunan: Perspektif Pembangunan Partisipatif Berbasis Agama dan Masyarakat

*Alternative Approaches in Development: Perspectives on Religion- and Community-Based Participatory Development*

Destia Henni<sup>1</sup>, Widia Sukma<sup>2</sup>, Nurhijjah<sup>3</sup>, Akdila Bulanov<sup>4</sup>

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

### ARTICLE INFO

#### Riwayat artikel:

Received 23 April 2026

Revised 25 April 2026

Accepted 30 April 2026

Available online 09 May 2026

#### Keywords

*Participative development, religion-based development, sociology of development, community empowerment, social welfare.*

#### Kata kunci:

*Pembangunan partisipatif, pembangunan berbasis agama, sosiologi pembangunan, pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan sosial*



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

*Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda*

### ABSTRACT

Konsep pembangunan selama ini cenderung berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan modernisasi sehingga sering mengabaikan aspek sosial, budaya, dan aspek keagamaan masyarakat. Akibatnya berbagai permasalahan seperti ketimpangan sosial, kemiskinan dan rendahnya partisipasi masyarakat masih saja terus terjadi. Kondisi tersebut melahirkan pendekatan alternatif pembangunan yang lebih menekankan pada kesejahteraan manusia, keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan, salah satu bentuk pendekatan alternatif tersebut adalah pembangunan berbasis agama yang menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial masyarakat. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan pembangunan alternatif dan menganalisis peran agama dalam mendukung pembangunan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka dengan mengkaji berbagai buku, jurnal dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan sosiologi pembangunan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembangunan berbasis agama memiliki kontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kepedulian masyarakat, dan mendorong pemberdayaan ekonomi

dan sosial melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang berbau keagamaan. Dengan demikian pendekatan alternatif pembangunan berbasis keagamaan menjadi salah satu solusi pembangunan yang lebih partisipatif, manusiawi, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

### ABSTRAK

*The concept of development has generally focused on economic growth and modernization, often neglecting the social, cultural, and religious aspects of society. As a result, various problems such as social inequality, poverty, and low community participation continue to occur. These conditions have given rise to alternative development approaches that emphasize human welfare, social justice, community empowerment, and active public participation in the development process. One form of this alternative approach is religion-based development, which uses religious values as guidelines in building social life within society. This study aims to explain alternative development and analyze the role of religion in supporting social development. The method used in this study is a literature review by examining various books, journals, and scientific sources related to the sociology of development. The results of the study show that religion-based development contributes to strengthening social solidarity, increasing public awareness, and encouraging economic and social empowerment through various religious activities. Therefore, religion-based alternative development approaches can become one of the solutions for development that is more participatory, humane, and oriented toward social welfare.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Selama ini pembangunan sering dipahami sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan modernisasi masyarakat. Keberhasilan terhadap pembangunan pada

\*Corresponding Author

Email: [destiahenni@gmail.com](mailto:destiahenni@gmail.com), [wideasukma@gmail.com](mailto:wideasukma@gmail.com), [nurhijjah@gmail.com](mailto:nurhijjah@gmail.com)

umumnya di lihat melalui peningkatan pendapatan, industrialisasi serta kemajuan infrastruktur. Namun konsep pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dinilai belum sepenuhnya mampu menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, rendahnya partisipasi masyarakat serta melemahnya nilai-nilai sosial dan budaya masih menjadi permasalahan yang terus menerus muncul dalam proses pembangunan.

Dengan kondisi pembangunan yang belum stabil tersebut melahirkan pendekatan alternatif pembangunan sebagai bentuk kritik terhadap paradigma konvensional. Pendekatan alternatif pembangunan lebih menekankan pada pembangunan yang berpusat pada manusia, pemberdayaan masyarakat, keadilan sosial, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menentukan arah pembangunan. Dalam pendekatan ini masyarakat tidak lagi dipandang hanya sebagai objek pembangunan melainkan sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan itu sendiri, selain itu pembangunan alternatif juga memperhatikan aspek sosial, budaya dan nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu bentuk pendekatan alternatif pembangunan yang berkembang di masyarakat adalah pembangunan berbasis agama. Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga memiliki peran sosial dalam membentuk solidaritas, kepedulian sosial, serta perilaku masyarakat. Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pedoman dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera. Dalam praktiknya, pembangunan berbasis agama dapat dilihat melalui berbagai kegiatan sosial seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan, kegiatan filantropi, zakat, wakaf, maupun kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh lembaga keagamaan.

Pembangunan berbasis agama juga menunjukkan bahwa agama memiliki kontribusi penting dalam mendukung pembangunan sosial masyarakat. Melalui nilai-nilai moral dan solidaritas sosial yang diajarkan, agama mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam membantu sesama serta berpartisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan alternatif pembangunan berbasis agama dinilai dapat menjadi salah satu solusi dalam menciptakan pembangunan yang lebih manusiawi, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini akan membahas mengenai pengertian pembangunan partisipatif, ciri-ciri pembangunan partisipatif, peran agama dalam pembangunan, serta contoh pembangunan partisipatif berbasis agama dalam kehidupan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi atau studi kepustakaan. Dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, Adapun bahan-bahan yang digunakan yaitu seperti buku, jurnal, website dan tulisan yang menggunakan pendekatan sosiologis, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan bahan berupa buku dan artikel jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pembangunan Partisipatif**

Pembangunan partisipatif merupakan salah satu bentuk pendekatan alternatif pembangunan yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan pembangunan. Pendekatan ini muncul sebagai kritik terhadap model pembangunan konvensional yang cenderung bersifat sentralistik dan menjadikan

masyarakat hanya sebagai objek pembangunan. Dalam pembangunan partisipatif, masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan yang memiliki hak untuk menyampaikan kebutuhan, aspirasi, serta ikut menentukan keputusan dalam proses pembangunan. Pada akhir tahun 1960-an, beberapa perencana mulai tertarik untuk mengintegrasikan kesadaran politik dan partisipasi masyarakat ke dalam sistem perencanaan pembangunan. Paul Davidoff menyatakan bahwa seorang perencana tidak mungkin sepenuhnya bebas dari nilai karena setiap perencana memiliki nilai dan pandangannya sendiri. Oleh karena itu, perencana tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator yang mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan politik masyarakat dalam setiap proses perencanaan. (Anomsari, Endah Tri; Abubakar, Rodlial Ramdhan Tackbir, 2019)

Perencanaan partisipatif dipahami sebagai paradigma alternatif dalam pembangunan yang melibatkan berbagai kelompok kepentingan dalam proses pengambilan keputusan publik. Dalam pendekatan ini, perencanaan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat sipil untuk bernegosiasi dan menyampaikan kepentingannya. Kehadiran masyarakat dalam proses pembangunan diharapkan mampu menciptakan kebijakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan sosial dan kondisi masyarakat setempat. Selain itu, pembangunan partisipatif bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembangunan agar lebih responsif terhadap kepentingan masyarakat, mengurangi praktik korupsi dalam proses perencanaan, serta menciptakan kesepakatan bersama antara pemerintah dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat juga memungkinkan adanya pengawasan sosial terhadap pelaksanaan pembangunan sehingga hasil pembangunan dapat lebih tepat sasaran dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas. (Agusta, Ivanovich, 2009)

Menurut Smith, pembangunan partisipatif mensyaratkan adanya keterlibatan individu maupun kelompok masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, pembangunan partisipatif tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat, tetapi juga mendorong kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam berbagi gagasan, pengetahuan, dan tanggung jawab pembangunan. Dengan demikian, pembangunan partisipatif dapat dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam setiap proses pembangunan demi terciptanya kesejahteraan sosial yang lebih merata dan demokratis. (Paselle, Enos, 2013)

### **Ciri-ciri Pembangunan Partisipatif**

Menurut Maryam dan Dewi (2013), pembangunan partisipatif memiliki beberapa ciri yang menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam setiap proses pembangunan. Ciri-ciri tersebut meliputi:

1. Pembangunan partisipatif identik dengan kekuasaan masyarakat

Pembangunan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap hasil pembangunan. Karena itu, masyarakat harus dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembangunan agar tujuan pembangunan dapat tercapai dengan baik.

2. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan

Dalam pembangunan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima hasil pembangunan, tetapi juga ikut aktif dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat bekerja sama dengan pemerintah dalam menentukan program pembangunan yang sesuai dengan

- kebutuhan bersama. Dengan adanya partisipasi aktif, pembangunan menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
3. Laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama  
Pembangunan partisipatif memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam setiap tahap pembangunan. Kedua pihak memiliki hak yang setara dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, serta menikmati hasil pembangunan secara adil. Hal ini penting untuk menciptakan pembangunan yang inklusif dan tidak diskriminatif.
  4. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah dan mufakat  
Setiap keputusan pembangunan dilakukan melalui proses musyawarah agar tercapai kesepakatan bersama. Musyawarah bertujuan untuk mengutamakan kepentingan masyarakat, khususnya masyarakat miskin atau kelompok yang membutuhkan perhatian lebih. Dengan adanya mufakat, pembangunan diharapkan mampu menciptakan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat.
  5. Masyarakat memiliki akses terhadap informasi pembangunan  
Pembangunan partisipatif menuntut adanya keterbukaan informasi kepada masyarakat. Masyarakat harus memperoleh akses yang cukup mengenai proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembangunan. Dengan adanya transparansi, masyarakat dapat mengawasi jalannya pembangunan sehingga kegiatan pembangunan dapat dipertanggungjawabkan secara moral, teknis, hukum, maupun administratif.
  6. Pembangunan memperhatikan kesejahteraan dan kelestarian lingkungan  
Setiap keputusan pembangunan harus mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat, baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Selain itu, pembangunan juga harus tetap menjaga kelestarian lingkungan agar sumber daya alam tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan kehidupan masyarakat.
  7. Adanya forum partisipasi masyarakat seperti Musrenbang  
Pemerintah menyediakan wadah atau forum untuk mendukung partisipasi masyarakat dalam pembangunan, salah satunya melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Forum ini digunakan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, serta usulan pembangunan di daerahnya. Melalui Musrenbang, masyarakat dapat ikut menentukan prioritas pembangunan yang dianggap paling penting. (Ridwan, Yuniarti M.; , Fatmawati; Rahim, Samsir;, 2022)

### **Peran Agama dalam Pembangunan**

Wacana tentang agama dan pembangunan merupakan sebuah wacana yang sudah lama ada dalam pembahasan ilmu sosial. Bahkan boleh dikatakan rasionalitas yang menjadi salah satu pilar pembangunan lahir dari dialektika keagamaan. Seperti yang dituangkan Max Weber dalam esainya yang berjudul *The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*. Pengamatan Weber Terhadap Tradisi Judeo-Christian dari Era ide-ide Katolisme, lutherianisme, terutama fokusnya pada etika Calvinisme sebagai masyarakat kristen puritan yang doktrinnya mulai muncul pada abad ke-16an yang memberikan sumbangsih luar biasa dalam perdebatan di lingkup akademik mengenai berlangsungnya transformasi tatanan masyarakat dari era tradisional menuju masyarakat baru yang hidup berlandaskan rasionalitas. (Peet, Richard;, 2009)

Relasi antara agama dan pembangunan merupakan hubungan yang saling menguatkan. Dalam perspektif multidisiplin agama sering dipandang sebagai kekuatan normatif yang memberikan legitimasi moral bagi kebijakan pembangunan. Nilai-nilai agama seperti keadilan,

kesetaraan, solidaritas dan pemberantasan kemiskinan sering menjadi landasan etika dalam upaya pembangunan. Sebaliknya pembangunan juga menyediakan infrastruktur fisik dan sosial yang memperbolehkan agama berkembang serta berkontribusi terhadap perubahan masyarakat. Dinamika ini menciptakan hubungan yang kompleks, dimana agama dan pembangunan saling melengkapi, namun juga terkadang mengalami gesekan, terutama ketika interpretasi agama bertentangan dengan tujuan pembangunan yang progresif.

Berdasarkan perspektif Multidisiplin, agama memainkan peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Melalui praktik ritual dan tradisi, agama menciptakan identitas kolektif yang menguatkan rasa memiliki diantara individu. Dalam konteks pembangunan, agama seringkali berfungsi sebagai pendorong bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek sosial, seperti pemberantasan kemiskinan, pemberdayaan perempuan dan pendidikan inklusif. Agama juga berperan dalam mengatasi konflik sosial melalui nilai-nilai perdamaian dan rekonsiliasi. Dengan demikian agama tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam menciptakan tatanan sosial yang stabil tetapi juga sebagai penggerak transformasi sosial yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan. (Muhyiddin, Asep; Rahman, Muhammad Taufiq, 2025)

Sebagai makhluk sosial, manusia juga senantiasa berkelompok, sehingga membentuk kesatuan sosial yang sering disebut sebagai masyarakat. Terbentuknya masyarakat ini sangat terkait dengan kebutuhan individu, baik kebutuhan materil maupun spiritual. Dalam kebutuhan materil mereka ingin berbagai sarana kehidupan demi kelangsungan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan ini ternyata juga tidak mudah. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia akan selalu mempunyai berbagai tuntutan sarana hidup yang terus berkembang, sehingga dalam hal demikian tidak akan mampu memenuhinya sendiri secara sempurna, kecuali dengan bekerja sama dengan orang lain. Kehidupan bermasyarakat inipun sangat terkait dengan agama. Karena setiap agama pun juga akan mengatur bagaimana mereka harus bermasyarakat dengan baik dan benar. Untuk memenuhi tujuan ini tentu dengan harus berbagai upaya, dan salah satunya termasuk dengan menciptakan suasana yang agamis dalam seluruh anggota masyarakat dan hubungan yang harmonis antara anggota dan pemimpin masyarakat yang bersangkutan. (, Khaliq, 2005)

### **Contoh Pembangunan Partisipatif Berbasis Agama**

Pada penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan apa itu pembangunan partisipatif, dan selanjutnya adalah memberikan salah satu contoh pembangunan partisipatif berbasis agama. Dalam konteks masyarakat muslim, pembangunan ideal tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai islam yang menekankan keseimbangan antara kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etis dalam membangun masyarakat yang adil, berdaya dan berkeadaban. Realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai permasalahan masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya kualitas sumber daya manusia serta melemahnya solidaritas sosial masih menjadi tantangan serius. Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan ekonomi tetapi juga oleh lemahnya kapasitas sosial dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Oleh karena itu paradigma pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan alternatif yang lebih humanis dan partisipatif. Pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki potensi, pengetahuan lokal dan kemampuan untuk menentukan arah perubahan sosialnya sendiri. Ilmu pengembangan masyarakat islam (IPMI) hadir sebagai pendekatan integratif yang memadukan konsep pemberdayaan modern dengan nilai-nilai ajaran islam. IPMI menekankan bahwa pembangunan masyarakat harus berorientasi pada penguatan iman, peningkatan kapasitas sosial, serta kemandirian ekonomi umat.

Pendekatan ilmu pengembangan masyarakat islam (IPMI) menawarkan solusi melalui metode partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program pemberdayaan sehingga hasilnya lebih berkelanjutan. Selain itu IPMI juga menempatkan lembaga sosial keagamaan seperti Masjid dan Majelis taklim, sebagai pusat pemberdayaan umat. Lembaga ini berperan strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat edukasi, penguatan ekonomi dan pembangunan karakter masyarakat berbasis nilai-nilai islam. (, Asmaria; Miranda, Zesty,, 2025)

Salah satu contoh pembangunan partisipatif berbasis agama yaitu partisipatif masyarakat dalam pengembangana pendidikan islam. Dalam hal ini partisipasi masyarakat terhadap upaya pengembangan pendidikan sangat diutamakan, termasuk peran masyarakat khususnya di desa Marga Cinta Kec. Belitang Madang, Kab. Oku Timur yang tentunya sangat dibutuhkan. Hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang sadar akan pendidikan sangat dibutuhkan. Masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan yang secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya. Dari hubungan tersebut diharapkan masyarakat mempunyai derajat kepemilikan atau rasa memiliki serta meningkatkan pendidikan agar lebih baik. Pendidikan yang bersifat umum ataupun agamis yang dalam hal ini adalah pendidikan agama islam dan penyelenggaraan pendidikan yang berbasis masyarakat. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Untuk itu agar meningkatnya kualitas pendidikan khususnya pendidikan agama islam, tidak terlepas dari adanya keikutsertaan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. (Fuadi, Syafrizal,, 2022)

## SIMPULAN

Pembangunan partisipatif merupakan pendekatan alternatif pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan ini hadir sebagai kritik terhadap paradigma pembangunan konvensional yang terlalu berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan modernisasi, namun sering mengabaikan aspek sosial, budaya, serta partisipasi masyarakat. Dalam pembangunan partisipatif, keterlibatan masyarakat dianggap penting agar pembangunan lebih sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan kepentingan masyarakat itu sendiri. Pembangunan partisipatif memiliki beberapa ciri utama, seperti adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan, pengambilan keputusan melalui musyawarah, keterbukaan informasi pembangunan, serta perhatian terhadap kesejahteraan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, adanya forum partisipasi seperti Musrenbang menjadi sarana masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan pembangunan. Dengan demikian, pembangunan partisipatif diharapkan mampu menciptakan pembangunan yang lebih demokratis, adil, transparan, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pembangunan alternatif, agama juga memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan sosial masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membangun solidaritas, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan. Nilai-nilai agama seperti keadilan, kebersamaan, tolong-menolong, dan pemberdayaan menjadi landasan moral dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Melalui berbagai kegiatan sosial seperti zakat, wakaf, pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan kegiatan filantropi lainnya, agama mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat. Salah

satu contoh pembangunan partisipatif berbasis agama dapat dilihat dalam pengembangan masyarakat Islam melalui pendekatan pemberdayaan berbasis nilai-nilai keagamaan. Lembaga keagamaan seperti masjid, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pembangunan berbasis agama dapat meningkatkan rasa memiliki, kepedulian sosial, serta kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan alternatif pembangunan berbasis agama dan masyarakat dapat menjadi solusi pembangunan yang lebih manusiawi, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pembangunan fisik dan ekonomi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat sehingga pembangunan dapat berjalan secara lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Asmaria; Miranda, Zesty;. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai islam melalui pendekatan ilmu pengembangan masyarakat islam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20.
- Khaliq;. (2005). Agama Sebagai Modal Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Aplikasi Ilmu ilmu Agama*, 133.
- Agusta, Ivanovich;. (2009). Percobaan Pembangunan Partisipatif dalam Otonomi Daerah. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi*, 174.
- Anomsari, Endah Tri; Abubakar, Rodlial Ramdhan Tackbir;. (2019). Program pembangunan Partisipatif Dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Natapraja*, 122.
- Fuadi, Syafrizal;. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Marga Cinta Kec. Belitang Madang Raya Kab. Oku Timur. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 161.
- Muhyiddin, Asep; Rahman, Muhammad Taufiq;. (2025). *Agama dan Pembangunan*. Sumedang: Yayasan Al-Maarij.
- Paselle, Enos;. (2013). Perencanaan pembangunan partisipatif: studi tentang efektivitas musrenbang Kec. Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara. *Jurnal Paradigma*, 16-18.
- Peet, Richard;. (2009). *The Teoris Of Development Contenttions Argumentasi Alternatives*. London: The Guilford Press.
- Ridwan, Yuniarti M.; , Fatmawati; Rahim, Samsir;. (2022). Perencanaan pembangunan berbasis partisipatif di keluraham Mario Pulana Kecamatan Camba Kabupaten Maros. *Journal Unismuh*, 952.